

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN
JAMBAN KELUARGA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIMPANG
MAMPLAM KABUPATEN BIREUEN
TAHUN 2022**

**Factors Related to the Use of Family Toilet in the Working Area of Simpang
Mamplam Puskesmas, Bireuen District
Year 2022**

Nyak Sri Rizki Wahyuni^{*1)}, Radhiah Zakaria²⁾, Farrah Fahdhienie³⁾

^{*1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Lueng Bata,
Aceh, Indonesia

*Corresponding Author: nyaksririzkiwahyuni55@gmail.com

Abstrak

Data Puskesmas Simpang Mamplam tahun 2022 melaporkan bahwa 23,1% masyarakat masih menggunakan jamban tidak memenuhi syarat atau kepemilikan jamban tidak sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen Tahun 2022. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang berjumlah 2.520 KK dari 10 desa yang tidak memiliki jamban terbanyak di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam dan sampel ditentukan dengan teknik *random sampling* yaitu 96 kepala keluarga. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus tahun 2022. Uji statistik yang digunakan yaitu Chi Square Test ($\alpha=95\%$). Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa tidak ada pemanfaatan jamban (66,7%), pengetahuan kurang baik (57,3%), pendapatan keluarga rendah (55,2%), sikap kurang baik (55,2%), petugas kesehatan kurang berperan (58,3%), dan kondisi jamban tidak memenuhi syarat (59,4%). Hasil uji statistik bivariate diperoleh ada hubungan pengetahuan ($p = 0,006$), pendapatan ($p= 0,001$), sikap ($p= 0,004$), peran petugas kesehatan ($p= 0,013$), dan kondisi jamban ($p= 0,008$) dengan pemanfaatan jamban keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen Tahun 2022. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan, pendapatan, sikap, peran petugas kesehatan dan kondisi jamban menjadi faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen Tahun 2022. Disarankan pada petugas puskesmas dapat melakukan peningkatan pengetahuan dan sikap melalui pemberian informasi yang intensif dengan berkunjung ke rumah warga dan memberikan penyuluhan dan leaflet tentang manfaat jamban sehat.

Kata Kunci: Pemanfaatan Jamban, Keluarga

Abstract

Data from the Simpang Mamplam Health Center for 2022 reported that 23.1% of the community still used latrines that did not meet the requirements or owned unhealthy latrines. This study aims to determine the factors related to the use of family latrines in the Simpang Mamplam Health Center Work Area, Bireuen Regency in 2022. This research is an analytical descriptive with a cross sectional design. Data collection was carried out by interviewing using a questionnaire. The population in this study were heads of households totaling 2,520 households from 10 villages that did not have the most

latrines in the Simpang Mamplam Health Center Work Area and the sample was determined by random sampling technique, namely 96 household heads. The research was conducted in August 2022. The statistical test used was the Chi Square Test ($\alpha=95\%$). The results of the univariate study showed that there was no use of latrines (66.7%), poor knowledge (57.3%), low family income (55.2%), poor attitude (55.2%), health workers played little role (58.3%), and the condition of the latrines did not meet the requirements (59.4%). The results of the bivariate statistical test showed that there was a relationship between knowledge ($p = 0.006$), income ($p = 0.001$), attitude ($p = 0.004$), the role of health workers ($p = 0.013$), and latrine conditions ($p = 0.008$) with family latrine use in Working Area of the Simpang Mamplam Health Center, Bireuen Regency in 2022. The conclusion from this study is that knowledge, income, attitudes, the role of health workers and the condition of the latrines are factors related to the use of family latrines in the Simpang Mamplam Health Center Work Area, Bireuen Regency in 2022. It is recommended for puskesmas officers can increase knowledge and attitudes through providing intensive information by visiting residents' homes and providing counseling and leaflets about the benefits of healthy latrines.

Keywords: Latrine Utilization, Family

1. PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan bagian yang penting dalam pembangunan nasional secara menyeluruh. Tujuan dari pembangunan kesehatan adalah untuk dapat mewujudkan tingkat derajat pelayanan kesehatan yang bermutu dan merata bagi setiap penduduk dalam mendapatkan pelayanan kesehatan secara optimal. Dalam mengupayakan tujuan pembangunan kesehatan maka salah satu upaya pemerintah yaitu melalui program nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) (Nurul, 2021).

Adanya kebutuhan fisiologis manusia seperti memiliki rumah, yang mencakup kepemilikan jamban sebagai dari kebutuhan setiap anggota keluarga. Kepemilikan jamban bagi keluarga merupakan salah satu indikator rumah sehat. Jamban sehat berfungsi untuk membuang kotoran manusia, ada berbagai macam bentuk seperti leher angsa, cubluk, dan sebagainya (Putra, 2020). Dalam kaitannya dengan sarana pembuangan air besar, hubungan yang paling mendasar dengan kualitas lingkungan adalah fasilitas dan jenis penampungan tinja yang digunakan. Jenis

sarana penampungan yang tidak memadai, akan mencemari lingkungan sekitar sekaligus meningkatkan resiko penularan penyakit terhadap masyarakat. Masalah kondisi lingkungan tempat pembuangan kotoran manusia tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan terutama dikaitkan dengan pemeliharaan dan kebersihan sarana (Andi, 2022).

Hubungan antara pembuangan tinja dengan status kesehatan penduduk bisa langsung dan tidak langsung. Efek langsung bisa mengurangi *incidence* penyakit yang ditularkan karena kontaminasi dengan tinja seperti kolera, disentri, typhus, dsb Efek tidak langsung dari pembuangan tinja berkaitan dengan komponen sanitasi lingkungan seperti menurunnya kondisi hygiene lingkungan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial masyarakat dengan mengurangi pencemaran tinja manusia pada sumber air minum penduduk (Kusnopranto, 2005).

Dalam rangka memperkuat upaya pembudayaan hidup bersih dan sehat, serta mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan maka dilakukan perancangan yang

ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 852/MENKES/SK/2008 Tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Kemudian melalui program STBM pemerintah membuat sebuah pendekatan untuk mengubah perilaku hygiene dan sanitasi dalam pembangunan sanitasi pendekatan ini berawal dari keberhasilan pembangunan sanitasi total berbasis masyarakat di Bangladesh (Kemenkes, 2019).

Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) memiliki 5 pilar yaitu berhenti Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Minuman dan Makanan, Pengamanan Sampah Rumah Tangga dan Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Dan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini dilakukan pada stop BABS karena pilar tersebut berfungsi sebagai upaya memutuskan rantai kontaminasi kotoran manusia terhadap air baku minum, makanan dan sumber terjadinya penyakit (Kemenkes, 2019).

Jamban keluarga adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia atau najis bagi suatu keluarga yang lazim disebut kakus atau wc (Madjid, 2009). Bagi rumah yang belum memiliki jamban, sudah dipastikan mereka itu memanfaatkan sungai, kebun, kolam, atau tempat lainnya untuk buang Air Besar (BAB) (Sukmal, 2021).

Indikator jamban sehat menurut Kemenkes RI (2019) adalah bangunan atas jamban harus memiliki atap yang melindungi dari gangguan cuaca, jamban memiliki dua lubang yaitu lubang pembuangan tinja dan lubang sistem pembuangan air limbah (SPAL) sehingga kondisi lantai kedap air dan bangunan bawah jamban yaitu bangunan

penampungan, pengolah, dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), saat ini sebanyak 2,6 miliar orang tidak memiliki akses untuk mendapatkan toilet yang layak tidak mencemari air atau tanah. Angka ini mencakup 40 persen populasi dunia. Setengah dari jumlah tersebut hidup di India dan China. Berdasarkan *release* yang dikeluarkan oleh World Toilet Organization (WTO), setiap tahun ada 200 juta ton kotoran manusia tak terbang pada tempat yang sesuai karena kurangnya toilet. Secara global satu dari lima orang buang air besar di tempat terbuka, meskipun hampir 61 persen penduduk dunia memiliki jamban di rumah. Namun, banyak keluarga yang menggunakan jamban yang tidak memadai, masih menggunakan jamban umum. (WTO, 2016).

Kemenkes RI tahun 2019 menunjukkan bahwa persentase keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) di Indonesia pada tahun 2021 adalah 87,81%. Provinsi dengan persentase tertinggi keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) adalah DI Yogyakarta (100%), Sulawesi Selatan (97,58%), dan Kepulauan Bangka Belitung (95,57%). Provinsi dengan persentase terendah adalah Papua (53,74%), Aceh (79,44%), Kalimantan Barat (71,81%), dan Kalimantan Tengah (73,27%) (Kemenkes RI, 2021).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Aceh Tahun 2021 menunjukkan bahwa 79,44% penduduk Aceh sudah menggunakan jamban sehat. Cakupan Kabupaten dengan desa yang melaksanakan STBM tertinggi Banda Aceh

(100%), Aceh Jaya (99%), Simeulue (99%), dan Aceh Timur (93%). Sedangkan Kabupaten dengan desa pelaksanaan STBM terendah adalah Langsa (3%) diikuti Aceh Utara (15%), Gayo Lues (23%), Subulussalam (26%) dan Bireuen 34% (DInkes Provinsi Aceh, 2021).

Dari data Dinas Kesehatan Aceh (2021) dapat dilihat Kabupaten Bireuen peringkat ke lima dengan STBM terendah, namun Kabupaten Bireuen dibandingkan dengan Kabupaten Langsa yang STBMnya rendah sebesar 3% tetapi untuk penggunaan jamban layak Kabupaten Bireuen pada peringkat ke dua yaitu 49% dan Langsa 80%.

Data Puskesmas Simpang Mamplam pada tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 41 Desa di wilayah kerja puskesmas simpang mamplam. Dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) di wilayah kerja puskesmas simpang mamplam sebanyak 7.628 KK, namun yang memiliki fasilitas jamban tidak layak sebanyak 1.762 KK. Kepemilikan jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam masih tergolong sangat minim yakni dari 41 desa yang ada hanya baru 1 desa saja yang sudah ODF (*Open Defecation Free*) atau Stop Buang Air Besar Sembarangan.

Berdasarkan hasil observasi awal di Puskesmas Simpang Mamplam pada tanggal 1 juni 2022 diketahui bahwa rata-rata masyarakat BAB di sungai, hutan dan menggali tanah. Hal ini dikarenakan

masyarakat tidak mengetahui bagaimana jamban yang memenuhi syarat kesehatan, tidak mengetahui manfaat memiliki jamban yang sehat dirumah dan apa dampak membuang kotoran (BAB) sembarangan, masyarakat juga menganggap membuang BAB di sungai atau di hutan sudah hal biasa dilakukan, adapun masyarakat memiliki pemikiran kalau membangun jamban dirumah harus membangun septik tank lagi yang membutuhkan biaya banyak sehingga masyarakat memilih jika di sungai tidak perlu membangun septik tank. Dilihat dari peran petugas kesehatan adanya dilakukan penyuluhan namun belum sampai kesasaran yang tepat dalam memberikan penyuluhan seperti petugas harus datang kerumah yang tidak memiliki jamban sehat dan langsung memberikan penyuluhan.

2. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik menggunakan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 2.520 KK, dengan teknik pengambilan sampel yaitu random sampling maka diperoleh 96 KK. Penelitian ini dilakukan pada 16 sampai dengan 19 Agustus tahun 2022 Uji penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan chi square.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pemanfaatan Jamban		
	- Memanfaatkan	32	33,3
	- TidakMemanfaatkan	64	66,7
2	Pengetahuan Ibu		
	- Baik	41	42,7

	- Kurang Baik	55	57,3
3	Pendapatan Keluarga		
	- Tinggi	43	44,8
	- Rendah	54	55,2
4	Sikap		
	- Baik	43	44,8
	- Kurang Baik	54	55,2
5	Peran Petugas Kesehatan		
	- Berperan	40	41,7
	- Kurang Berperan	56	58,3
6	Kondisi Jamban		
	- Memenuhi Syarat	39	40,6
	- Tidak Memenuhi Syarat	57	59,4

Sumber : Data primer (diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 96 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen tahun 2022 diketahui bahwa kepala keluarga yang tidak memanfaatkan jamban 66,7%, kepala keluarga yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang memanfaatkan jamban 57,3%, kepala

keluarga yang memiliki pendapatan rendah 55,2%, kepala keluarga yang memiliki sikap kurang baik tentang memanfaatkan jamban 55,2%, kepala keluarga yang mengatakan petugas kesehatan kurang berperan tentang memanfaatkan jamban 58,3%, dan kepala keluarga yang jamban keluarga tidak memenuhi syarat 59,4%.

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	Pemanfaatan Jamban Keluarga				P-value
		Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan		
		f	%	f	%	
1	Pengetahuan Ibu					
	- Baik	20	48,8	21	51,2	0,006
	- Kurang Baik	12	21,8	43	78,2	
2	Pendapatan Keluarga					
	- Tinggi	23	53,5	20	46,5	0,001
	- Rendah	9	17,0	44	83,0	
3	Sikap					
	- Baik	21	48,8	22	51,2	0,004
	- Kurang Baik	11	20,8	42	79,2	
4	Peran Petugas Kesehatan					
	- Berperan	19	47,5	21	52,5	0,013

	- Kurang Berperan	13	23,2	43	76,8	
5	Kondisi Jamban					
	- Memenuhi Syarat	19	48,7	20	51,3	0,008
	- Tidak Memenuhi Syarat	13	22,8	44	77,2	

Sumber : Data primer (diolah tahun 2022)

Hubungan Pengetahuan Dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepala keluarga yang memanfaatkan jamban keluarga lebih besar pada responden dengan pengetahuan baik sebesar 48,8%. Sedangkan kepala keluarga yang tidak memanfaatkan jamban keluarga lebih besar pada responden dengan pengetahuan kurang baik sebesar 78,2%. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,006$ yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan jamban keluarga oleh kepala keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahratul (2021) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pemanfaatan Jamban Sehat Di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Tahun 2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh $p\text{-value}=0.011$ yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemanfaatan jamban sehat Di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Tahun 2021.

Sumber teori lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah teori Budioro (2017) yang menyatakan bahwa dengan adanya rangsangan dari luar seperti informasi atau penyuluhan tentang sanitasi dan kesehatan lingkungan serta dampaknya terhadap kejadian penyakit akibat sanitasi yang buruk

akan membentuk pengetahuan seseorang yang akhirnya dapat segera berubah ke pengetahuan yang lebih baik, dan menuju perubahan perilaku. pengetahuan merupakan salah satu pendorong untuk seseorang merubah perilaku. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang jamban akan menentukan perilakunya dalam hal buang air besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan jamban keluarga oleh kepala keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen tahun 2022. Hal ini dikarenakan kepala keluarga yang tidak memanfaatkan jamban memiliki pengetahuan kurang baik tentang pentingnya sarana pokok dalam setiap rumah yaitu jamban, responden tidak mengetahui penularan penyakit muntah-berak dapat dicegah dengan membiasakan menggunakan jamban dan responden juga kurang memahami bahwa jamban melindungi pencemaran pada penyediaan air bersih dan lingkungan. Sedangkan responden yang memanfaatkan jamban memiliki pengetahuan yang baik yaitu jamban melindungi masyarakat dari kuman penyakit menular, seperti diare dan tifus dan jamban juga melindungi dari gangguan estetika, bau dan penggunaan sarana yang aman. Maka dapat disimpulkan semakin baik pengetahuan kepala keluarga maka akan semakin tinggi pemanfaatan jamban oleh kepala keluarga. Sedangkan semakin kurang baik pengetahuan kepala keluarga maka akan semakin rendah

pemanfaatan jamban oleh kepala keluarga.

Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepala keluarga yang memanfaatkan jamban keluarga lebih besar pada responden dengan pendapatan tinggi sebesar 53,5%. Sedangkan kepala keluarga yang tidak memanfaatkan jamban keluarga lebih besar pada responden dengan pendapatan rendah sebesar 83,0%. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,001$ yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan penggunaan jamban keluarga oleh kepala keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laeli (2019) dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga yang memanfaatkan jamban keluarga lebih besar pada responden dengan pendapatan tinggi sebesar 76,7%. Sedangkan kepala keluarga yang tidak memanfaatkan jamban keluarga lebih besar pada responden dengan pendapatan rendah sebesar 23,3%.

Sumber teori lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah Status ekonomi seseorang menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini mempengaruhi perubahan perilaku pada diri seseorang. Tingkat pendapatan berkaitan dengan status ekonomi keluarga yang akan berpengaruh pada status kesehatan masyarakat (Rusli,2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang

didapatkan diketahui bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan penggunaan jamban keluarga oleh kepala keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen tahun 2022. Hal ini dikarenakan responden dengan pendapatan rendah memiliki sikap yang lebih mementingkan memenuhi kebutuhan pokok orang yang ada didalam rumah seperti sandang dan pangan. Sedangkan untuk jamban yang sehat atau memiliki jamban bukan sebuah prioritas, responden berpendapat untuk BAB bisa di sungai atau di meunasah yang ada jamban. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi pendapatan kepala keluarga maka akan semakin tinggi pemanfaatan jamban oleh kepala keluarga. Sedangkan semakin rendah pendapatan kepala keluarga maka akan semakin rendah pemanfaatan jamban oleh kepala keluarga.

Hubungan Sikap Dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepala keluarga yang memanfaatkan jamban keluarga lebih besar pada responden dengan sikap baik sebesar 48,8%. Sedangkan kepala keluarga yang tidak memanfaatkan jamban keluarga lebih besar pada responden dengan sikap kurang baik sebesar 79,2%. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,004$ yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan jamban keluarga oleh kepala keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahratul (2021) dengan judul "Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pemanfaatan Jamban Sehat Di Wilayah Kerja

Puskesmas Aurduri Tahun 2021". Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh $p\text{-value}=0.023$ yang artinya terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pemanfaatan jamban sehat Di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Tahun 2021.

Sumber teori lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Sikap juga merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek. Sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain. Setelah seseorang mendapatkan stimulus atau objek berupa penyuluhan, ajakan dari petugas kesehatan dan lingkungan sosialnya, proses selanjutnya ia akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek tersebut (Azwar, 2015). Rusli (2017) mengatakan bahwa sikap merupakan kesiapan mental untuk berbuat, dan karena itu, dapat dipergunakan untuk meramal perilakunya. Sikap dapat berkembang melalui pengalaman langsung dan komunikasi antara perseorangan. Melalui proses demikian, keyakinan berkembang atau berubah, dan disimpan dalam memori ingatan. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang obyek tersebut, melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan diketahui bahwa ada hubungan sikap dengan penggunaan jamban keluarga oleh kepala keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen tahun 2022. Hal ini dikarenakan responden yang tidak memanfaatkan jamban memiliki sikap kurang baik yaitu jamban

bukanlah prioritas untuk kepala keluarga, tidak ingin membangun jamban karena harus memiliki septik tank untuk menampung tinja karena hal itu butuh biaya, dan menurut kepala keluarga BAB sembarangan tidak merugikan orang lain. Maka dapat disimpulkan semakin baik sikap kepala keluarga maka akan semakin tinggi pemanfaatan jamban oleh kepala keluarga. Sedangkan semakin kurang baik sikap kepala keluarga maka akan semakin rendah pemanfaatan jamban oleh kepala keluarga.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepala keluarga yang memanfaatkan jamban keluarga lebih besar pada responden dengan petugas kesehatan yang berperan sebesar 47,5%. Sedangkan kepala keluarga yang tidak memanfaatkan jamban keluarga lebih besar pada responden dengan petugas kesehatan kurang berperan sebesar 76,8%. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,013$ yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan penggunaan jamban keluarga oleh kepala keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahratul (2021) dengan judul "Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pemanfaatan Jamban Sehat Di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Tahun 2021". Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh $p\text{-value}=0.013$ yang artinya terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku pemanfaatan jamban sehat Di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Tahun 2021.

Sumber teori lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah fungsi atau peran petugas kesehatan adalah membina peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk hidup sehat. Dalam hal penggunaan jamban, kegiatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan antara lain adalah memberikan penyuluhan secara berkala tentang manfaat dan syarat-syarat jamban sehat, juga melakukan pembinaan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat memiliki dan menggunakan jamban keluarga. Tenaga kesehatan walaupun sebagai orang yang dipercaya oleh masyarakat, tetapi biasanya mereka adalah bukan bagian dari masyarakat di daerah tersebut (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan diketahui bahwa ada hubungan peran petugas kesehatan dengan penggunaan jamban keluarga oleh kepala keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen tahun 2022. Hal ini dikarenakan responden yang tidak memanfaatkan jamban disebabkan kurang berperannya petugas kesehatan dari segi melakukan survey tiap rumah tiap setahun sekali, penyuluhan jamban hanya diadakan di puskesmas tidak dilakukan di setiap desa, dan petugas kesehatan tidak melakukan identifikasi mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan jamban. Sehingga masyarakat juga tidak ada perubahan perilaku dalam memanfaatkan jamban. Maka dapat disimpulkan semakin berperannya petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan manfaat jamban pada kepala keluarga yang tidak memiliki jamban maka akan semakin tinggi pemanfaatan jamban oleh kepala keluarga. Sedangkan semakin kurang berperannya petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan manfaat jamban

pada kepala keluarga yang tidak memiliki jamban maka akan semakin rendah pemanfaatan jamban oleh kepala keluarga.

Hubungan Kondisi Jamban Dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepala keluarga yang memanfaatkan jamban keluarga lebih besar pada responden dengan kondisi jamban memenuhi syarat sebesar 48,7%. Sedangkan kepala keluarga yang tidak memanfaatkan jamban keluarga lebih besar pada responden dengan kondisi jamban tidak memenuhi syarat sebesar 77,2%. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,008$ yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kondisi jamban dengan penggunaan jamban keluarga oleh kepala keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen tahun 2022.

Hasil uji statistik pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang tahun 2017 dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Kondisi Jamban Dan Ketersediaan Air Dengan Praktek Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $P\text{ value} = 0,003$ yang artinya ada hubungan kondisi jamban dengan dengan praktek pemanfaatan jamban keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2017.

Sumber teori lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah Menurut Indonesian Public Health tahun 2014 bahwa tinja dalam tangki septik mengalami proses kimiawi dan biologis. Proses kimiawi meliputi penghancuran tinja yang akan direduksi sebagian besar (60- 70%), zat-zat padat akan mengendap di dalam tangki sebagai sludge.

Zat-zat yang tidak dapat hancur bersama-sama dengan lemak dan busa akan mengapung dan membentuk lapisan yang menutup permukaan air dalam tangki tersebut. Lapisan ini disebut scum yang berfungsi mempertahankan suasana anaerob dari cairan di bawahnya, yang memungkinkan bakteri-bakteri anaerob dan fakultatif anaerob dapat tumbuh subur, yang akan berfungsi pada proses selanjutnya. Sedangkan proses biologis meliputi dekomposisi melalui aktivitas bakteri anaerob dan fakultatif anaerob yang memakan zat-zat organik alam sludge dan scum. Hasilnya selain terbentuknya gas dan zat cair lainnya, adalah juga pengurangan volume sludge, sehingga memungkinkan septic tank tidak cepat penuh. Kemudian cairan influent sudah tidak mengandung bagian-bagian tinja dan mempunyai BOD yang relatif rendah. Cairan influent akhirnya dialirkan melalui pipa.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan diketahui bahwa ada hubungan kondisi jamban dengan penggunaan jamban keluarga oleh kepala keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen tahun 2022. Hal ini dikarenakan responden tidak memanfaatkan jamban dengan benar karena responden yang memiliki jamban pun tidak memenuhi syarat kesehatan seperti tidak cukup penerangan (gelap), lantai berlumut dan tidak kedap air, lubang penampung tidak berjarak 10- 15 meter dari sumber air minum sehingga resiko air minum tercemar penyakit dan tidak mudah dibersihkan. Maka dapat disimpulkan semakin memenuhi syarat kondisi jamban maka akan semakin tinggi pemanfaatan jamban oleh kepala keluarga. Sedangkan semakin tidak memenuhi syarat kondisi jamban maka akan semakin rendah pemanfaatan jamban oleh kepala keluarga.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan jamban keluarga oleh kepala keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen tahun 2022, dengan nilai P value =0.006.
2. Ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan penggunaan jamban keluarga oleh kepala keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen tahun 2022, dengan nilai P value =0.001.
3. Ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan jamban keluarga oleh kepala keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen tahun 2022, dengan nilai P value =0.004.
4. Ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan penggunaan jamban keluarga oleh kepala keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen tahun 2022, dengan nilai P value =0.013.
5. Ada hubungan yang bermakna antara kondisi jamban dengan penggunaan jamban keluarga oleh kepala keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen tahun 2022, dengan nilai P value =0.008.

SARAN

1. Bagi puskesmas dapat bekerjasama dengan kepala gampong dalam melakukan program penyuluhan pemberian pengetahuan pemanfaatan jamban sehat dengan berkunjung ke rumah warga.
2. Bagi petugas kesehatan lingkungan di Puskesmas dapat mempengaruhi sikap

kognitif masyarakat yang dibutuhkan agar peningkatan penggunaan jamban keluarga menjadi meningkat.

3. Bagi tiap rumah diupayakan memiliki jamban sehat agar keluarga terhindar dari penyakit menular dan berperilaku stop BAB sembarangan.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya disarankan agar bisa meneliti lebih dalam lagi mengenai faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban keluarga dengan metode penelitian kualitatif.

5.REFERENSI

- Agus, *Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian. Kesehatan*, Jakarta: Salemba Medika 2016.
- Agustini, *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Alexander, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta : ANDI, 2016.
- Andi, *Pengendalian Penyakit Berbasis Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Arif, *Kesehatan Lingkungan - Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Chandra, *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC, 2015.
- Dinkes Aceh (2020) 'Profil Kesehtan Aceh Tahun 2020', in. Aceh: Dinas Kesehatan Aceh.<https://dinkes.acehprov.go.id/jelajah/read/2020/05/15/107/profil-kesehatan-aceh-tahun-2019.html>.
- Eni, *Penyakit Berbasis Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Herti, *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Get Press, 2022.
- Jefri, *Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Jamban di Desa Blimbing Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, skripsi*, Madiun: STIKes Bhakti Husada Mulia, 2018.
- Kemenkes RI, *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*, <http://stbm.kemkes.go.id/app/about/1/about> , 2019.
- Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Available at: Pdf/profilKesehatan-Indonesia, 2020.
- Maisyarah, *Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Media Sains Indonesia, 2021.
- Marlinang, *Kesehatan Lingkungan Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Insania, 2021.
- Mayolus, *Hubunganfaktor Internal Dan Eksternal Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Jamban Yang Di Salurkan Ke Sungai RW 04 Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang , Skripsi Kesehatan Lingkungan*, Malang: STIKes Widyagama Husada, 2018.
- Muslimin, *Perilaku Antropologi Sosial Budaya Dan Kesehatan*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Nurul, *Kesehatan dan Pengelolaan Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Putra, *Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media, 2022.
- Ryadi, *Dasar Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Soemirat, *Epidemiologi Lingkungan*.
Yogyakarta: UGM Press, 2015.

Sudaryanto, *Kesehatan Lingkungan, cetakan kelima*. Yogyakarta: UGM Press, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Masyarakat*. Jakarta: Media Sains Indonesia, 2022.

R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukmal, *Bahan Ajar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Tri, *Dasar Ilmu Kesehatan*

WTO, *World Trade Organization*, Jakarta, 2016.